Pengaruh Cash Holding, Likuiditas, Dan Emisi Karbon Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023

Laurensius Adrian Wahyu Setiaji [1], Dewa Putra Krishna Mahardika [2]
[1] Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom , Indonesia
adrianws@telkomuniversity.ac.id
[2] Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom , Indonesia
dewamahardika@telkomuniversity.ac.id

Abstrak
Kinerja keuangan merupakan salah satu hal terpenting dalam dunia usaha atau bisinis. Informasi yang disajikan sangat berguna baik bagi internal maupun eksternal. Kinerja keuangan mengukur performa keuangan perusahaan pada periode tertentu.Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh cash holding, likuiditas, dan emisi karbon terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023, secara simultan dan parsial. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan analisis statistik deskriptif dan menggunakan model analisis regresi data panel. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Objek pada penelitian ini adalah sektor energi pada tahun 2021-2023. Data yang diolah adalah data sekunder yang diperoleh melalui website resmi Perusahaan dan website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel pada penelitian ini yaitu 31 dengan total observasi 93. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cash holding, likuiditas, dan emisi karbon secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Secara parsial cash holding dan likuiditas berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dan emisi karbon tidak mempengaruhi kinerja keuangan.

Kata Kunci: *cash holding*, emisi karbon, energi, kinerja keuangan, likuiditas.

I. PENDAHULUAN

Kinerja keuangan merupakan suatu kondisi yang menggambarkan keuangan perusahaan sehingga mampu mengetahui tentang yang baik dan buruknya keadaan keuangan suatu persahaan yang merupakan cerminan prestasi kerja (Arifin & Marlius, 2018). Kinerja keuangan perusahaan memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan stabilitas dan pertumbuhan bisnis. Kinerja keuangan yang baik akan berkontribusi pada peningkatan laba serta harga saham di pasar, yang pada akhirnya memengaruhi keputusan investasi pemegang saham (Ardiyono et al., 2024). Terdapat beberapa fenomena yang terjadi di sektor energi salah satunya dialami oleh PT Timah Tbk (TINS) pada tahun 2023 yang mengalami kerugian sebesar Rp 487 miliar. Menurut Muliawati (2024) PT Timah Tbk mengalami kerugian karena menurunnya harga timah di pasar dunia, serta penurunan volume produksi bijih dan logam timah. Selain itu PT Bukit Asam Tbk (PTBA) juga mengalami kerugian hingga 51,7%. Hal ini dikarenakan harga batubara yang melemah sepanjang tahun 2023 dan beban yang meningkat (Dewi, 2024). Hal ini juga terjadi pada PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) yang laba bersihnya turun Rp 3,077 triliun dari Rp 3,82 triliun, karena turunnya penjualan mayoritas segmen produk perseroan mulai emas, feronikel, alumina, bijih bauksit, perak dan logam mulia lainnya (Hema & Dewi, 2024). Selain itu PT ESSA Industries Indonesia Tbk (ESSA), mencatatkan laba bersih USD123 juta pada tahun buku 2023. Pencapaian ini turun 65% dari tahun 2022 yang sebanyak USD354 juta. Hal ini disebabkan harga komoditas yang lebih rendah dan shutdown dalam rangka pemeliharaan terjadwal pabrik amoniak yang telah dilaksanakan (Ipotnews, 2024).

Cash holding memegang peranan penting dalam kinerja keuangan perusahaan terutama dalam menghadapi kebutuhan investasi masa depan dan mengatasi kekhawatiran likuiditas perusahaan (Hugonnier et al., 2012) menyatakan bahwa cash holding memiliki dua fungsi utama yaitu mengurangi risiko penutupan yang tidak efisien dan membiayai investasi. Perusahaan cenderung mempertahankan tingkat cash holding yang tinggi sebagai langkah

berjaga-jaga. Likuiditas mempengaruhi terhadap kinerja keuangan perusahaan karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi memiliki fleksibilitas keuangan yang lebih baik. Di samping faktor keuangan, isu keberlanjutan lingkungan semakin menjadi perhatian di seluruh sektor perusahaan, terutama berkaitan dengan emisi karbon. Emisi karbon merujuk pada seberapa efektif perusahaan dalam mengurangi emisi karbon dan dampak lingkungan dari aktivitas operasional mereka. Di tengah meningkatnya tekanan global untuk mencegah perubahan iklim, perusahaan yang memiliki emisi karbon yang baik dapat meningkatkan reputasi mereka dan menarik minat dari investor yang peduli pada isu-isu lingkungan (Ruf et al., 2024). Pengelolaan emisi karbon yang efektif juga dapat mencerminkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kinerja keuangan.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Dasar Teori

1. Teori Sinyal

   Teori sinyal adalah cara perusahaan menyampaikan informasi positif dan negatif kepada pemegang saham, teori ini menjelaskan alasan perusahaan ingin menyampaikan laporan keuangan kepada pihak eksternal (Spence, 1973). Menurut (Astuti et al., 2021), teori ini menjelaskan bagaimana perusahaan dapat menyampaikan informasi kepada pengguna laporan keuangan. Informasi tersebut dapat berupa berbagai upaya yang telah dilakukan manajemen untuk memenuhi ekspektasi investor. Investor kemudian memanfaatkan informasi tersebut untuk mengevaluasi dan membandingkan kualitas perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi.Pendapat Leny Suzan & Nurul Izza Ramadhani, (2023) sinyal adalah situasi di mana perusahaan perlu membagikan sinyal pada pihak yang menggunakan informasi guna meminimalkan asimetri informasi. Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan terdorong untuk mengungkapkan informasi mengenai laporan keuangan kepada pihak eksternal (Astuti et al., 2021).

2. Variabel Dependen

   a. Kinerja Keuangan

      Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau tingkat pengembalian dari sumber daya yang telah diinvestasikan (Hutabarat, 2021). Selain itu, kinerja keuangan juga menggambarkan kondisi finansial perusahaan yang dapat dievaluasi melalui berbagai metode analisis keuangan (Dahlia, 2019). Kinerja keuangan menjadi metrik dalam menilai tingkat keberhasilan suatu perusahaan dari sisi keuangan perusahaan pada periode tertentu dalam menyangkut aspek pendanaan.

3. Variabel Independen

   a. Cash Holding

      Cash holding merupakan jumlah kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan dan digunakan untuk mendukung berbagai aktivitas operasional, seperti pembayaran gaji, pembelian bahan baku, investasi dalam aset tetap, pelunasan utang, pembayaran dividen, serta transaksi lainnya yang diperlukan perusahaan (Riadi, 2022). Dalam penelitian ini, *cash holding* diukur dengan membandingkan saldo kas dan setara kas terhadap total aset perusahaan. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui persentase kas yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan keseluruhan asetnya. Menurut Wafiyah & Santoso (2021), *cash holding* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Cash\ holding = \frac{(Saldo\ kas + Setara\ kas)}{Total\ Aset}$$

   b. Likuiditas

      Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau utang jangka pendeknya. Perusahaan dikatakan likuid apabila mampu membayar kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu, sedangkan jika tidak dapat memenuhinya, maka perusahaan dianggap tidak likuid (Naibaho & Kristanti, 2024). Menurut Ambarwati & Vitaningrum (2021), rasio likuiditas menekankan pada kapasitas perusahaan

dalam melunasi kewajiban jangka pendek tanpa mengganggu kelangsungan operasionalnya. Semakin tinggi rasio likuiditas, semakin baik kinerja keuangan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Pada penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur likuiditas adalah Rasio Lancar (Current Ratio), karena rasio ini mencerminkan sejauh mana aset lancar suatu perusahaan dapat menutupi kewajiban lancarnya. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan. Adapun standar rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas menurut Markonah et al., (2020) adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{Total\ Aktivita\ Lancar}{Total\ Liabilitas\ Lancar}$$

c. Emisi Karbon

Emisi karbon didefinisikan sebagai proses pelepasan gas rumah kaca (GRK) di udara yang dapat mengakibatkan perubahan iklim (Asyifa & Burhany, 2022 dalam Ika et al., 2024). Menurut Hoffmann & Busch, (2008), kinerja karbon suatu perusahaan dapat dilihat melalui intensitas karbon, ketergantungan terhadap karbon, serta paparan dan risiko karbon. Dalam penelitian ini, pengukuran kinerja karbon dilakukan dengan membandingkan total emisi cakupan 1 dan cakupan 2 terhadap total penjualan pada akhir tahun fiskal. Pengendalian kedua jenis emisi tersebut dianggap sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tanggung jawab perusahaan dalam mengelola emisi karbon (Qian & Schaltegger, 2017). Adapun kinerja karbon dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$CP = \frac{Emisi\ Cakupan\ 1 + Emisi\ Cakupan\ 2}{Total\ Penjualan}$$

B. Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh cash holding terhadap kinerja keuangan

Cash holding merupakan jumlah kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan dan digunakan untuk mendukung berbagai aktivitas operasional, seperti pembayaran gaji, pembelian bahan baku, investasi dalam aset tetap, pelunasan utang, pembayaran dividen, serta transaksi lainnya yang diperlukan perusahaan (Riadi, 2022). Peningkatan kas yang dimiliki perusahaan dapat digunakan untuk mendukung kegiatan operasional dan kegiatan investasi perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan. Perusahaan dengan cash holding yang kuat cenderung lebih mampu melanjutkan investasi strategis bahkan selama periode kesulitan keuangan ketika akses ke pendanaan eksternal terbatas.

Tingkat kas yang memadai memastikan perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya seperti utang atau beban dengan tepat waktu, menjaga reputasi kredit yang baik dan menghindari potensi gagal bayar, dengan kas yang cukup, perusahaan mungkin tidak perlu bergantung pada pinjaman atau penerbitan saham, yang dapat mengurangi biaya bunga atau biaya emisi. Perusahaan yang mempertahankan tingkat kas yang tinggi dapat mengirimkan sinyal kepada investor bahwa mereka memiliki posisi keuangan yang kuat, likuiditas yang memadai, dan fleksibilitas untuk menghadapi tantangan ekonomi atau memanfaatkan peluang investasi di masa depan. Ini dapat meningkatkan kepercayaan investor dan persepsi positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kepemilikan kas yang besar dapat diartikan sebagai kesiapan perusahaan untuk melakukan investasi yang menguntungkan di masa depan, yang berpotensi meningkatkan pertumbuhan dan profitabilitas. Sinyal ini dapat menarik investor yang berorientasi pada pertumbuhan.

H_1 : cash holding berdampak pada keuangan badan usaha

2. Pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek. Ketika perusahaan mampu melunasi utang yang segera jatuh tempo, maka beban bunga tidak akan mengurangi laba dari perusahaan. Hal ini berarti semakin tinggi rasio likuiditas maka kinerja keuangan juga akan meningkat, karena perusahaan mampu menutupi hutang lancarnya dengan baik. Hal ini berarti bahwa jika current ratio semakin tinggi, maka perusahaan semakin likuid, dan kinerja keuangan perusahaan (ROA) semakin tinggi pula. Likuiditas yang tinggi dapat menimbulkan risiko yang rendah apabila dana perusahaan dapat digunakan dengan baik, sehingga investor akan melihat itu sebagai sinyal positif. Kondisi ini dapat diartikan bahwa nilai aset lancar

dengan perbandingan hutang jangka pendek memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan kinerja keuangan.

Savariah (2024) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi mampu menjaga stabilitas keuangan mereka, terutama saat menghadapi krisis ekonomi, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kinerja keuangan secara keseluruhan. Maymunatul et al. (2024) juga menemukan bahwa perusahaan dengan likuiditas yang baik dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan karena memberikan sinyal positif kepada investor mengenai efektivitas dalam mengelola aset lancar.

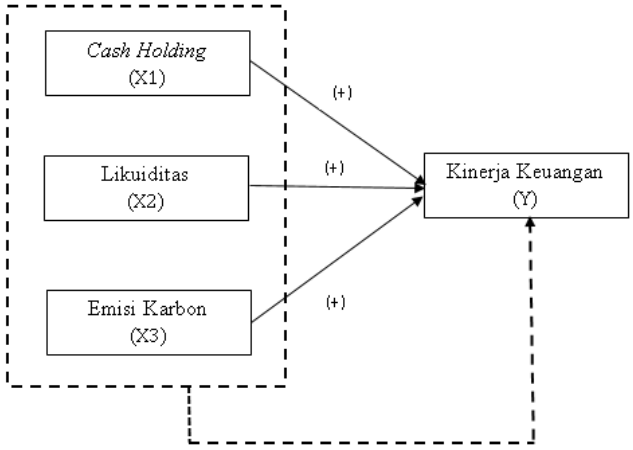
H_2 : likuiditas berdampak pada keuangan badan usaha

3. Pengaruh emisi karbon terhadap kinerja keuangan

Emisi karbon merupakan salah satu isu lingkungan yang semakin menjadi perhatian dalam dunia bisnis. Perusahaan yang memiliki tingkat emisi karbon tinggi sering menghadapi tekanan dari regulator, investor, dan masyarakat untuk mengurangi dampak negatifnya terhadap lingkungan. Hal ini disebabkan oleh kesadaran yang meningkat mengenai perubahan iklim dan pentingnya keberlanjutan dalam operasional bisnis. Pengelolaan emisi karbon yang baik dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan menarik investor yang peduli terhadap faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola ESG (Yudistiara, 2025). Emisi karbon bukan lagi sekadar isu lingkungan, tetapi juga faktor material yang signifikan dalam kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang tidak mengelola dan mengurangi emisi karbon mereka secara efektif berpotensi menghadapi peningkatan biaya, risiko reputasi, kesulitan akses ke modal, dan kehilangan peluang pasar.

Dalam teori sinyal, perusahaan dapat mengirimkan informasi kepada investor dan stakeholder melalui kebijakan dan tindakan yang mereka lakukan. Salah satu sinyal yang dapat diberikan adalah pengungkapan dan pengelolaan emisi karbon. Perusahaan yang secara aktif mengurangi emisi karbon dan melaporkannya secara transparan menunjukkan komitmen mereka terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial (Khotimah et al., 2024). Hal ini memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan memiliki manajemen yang baik dan dapat diandalkan untuk menghadapi tantangan lingkungan di masa depan. Selain itu, perusahaan yang berinvestasi dalam teknologi ramah lingkungan atau menerapkan strategi dekarbonisasi cenderung memiliki daya saing lebih tinggi dan peluang pertumbuhan yang lebih baik dalam jangka panjang. Dengan memberikan sinyal bahwa mereka proaktif dalam mengurangi dampak lingkungan, perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan investor dan stakeholder, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan dan kinerja keuangan (Putra et al., 2024.

H_3 : *emisi karbon* berdampak pada keuangan badan usaha



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Data Olah Data Peneliti (2024)

Keterangan*:*

: Pengaruh secara terpisah

: Pengaruh secara bersamaan

III. METODOLOGI PENELITIAN

Pada studi ini, data yang dipakai yatu data kuantitatif dengan tipe data sekunder. Studi ini menggunakan data sekunder. Data sekunder ialah sekumpulan data dari sumber yang sudah ada sebelumnya contohnya dokumen krusial, halaman website, buku, dsb (Sarjana, 2023). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini sadalah perusahaan sektor energi periode 2021-2023. Sampel yang digunakan pada studi ini sejumlah 93 data.

Teknik *sampling* yang dipakai studi ini yakni *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan cara penetapan sampel dengan suatu tujuan yang diingkan peneliti (Kasmir, 2022). Pemilihan sampel pada studi ini didasarkan pada kriteria:

Tabel 3.1 Kriteria Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023	69
2	Perusahaan yang tidak konsisten terdaftar di sektor energi pada Bursa Efek Indonesia dalam periode 2021-2023	(3)
3	Perusahaan sektor energi yang tidak memiliki kelengkapan atas data yang diperlukan pada penelitian pada periode 2021-2023	(35)
Total sampel yang dijadikan objek penelitian sesuai dengan kriteria		31
Jumlah data observasi yang dijadikan objek studi seperti periode penelitian yaitu 5 tahun penelitian 2018-2022		93

Sumber: Data Olah Data Peneliti (2024)

Pada Studi ini, analisis data menggunakan model regresi data panel yang dioleh memakai *software Eviews 12*. Persamaan analisa regresi data panel yang dipakai pada studi ini yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 CH_1 + \beta_2 LIK_2 + \beta_3 EK + e$$

Keterangan:

Y = Kinerja Keuangan
A = Konstanta
CH_1 = Cash Holding
LIK_2 = Likuiditas
EK_3 = Emisi Karbon
e = *Error*

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisa Statistik Deskriptif

Tabel 4.1 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

	Cash Holding (rasio)	Likuiditas (rasio)	Emisi Karbon (rasio)	Kinerja Keuangan (rasio)
Mean	0.1814	2.2412	0.0029	0.1394
Max	0.6003	12.9829	0.0558	0.6163
Min	0.0043	0.2696	0.0000	-0.0857
St. Deviasi	0.1420	2.0087	0.0080	0.1509
Observasi	**93**	**93**	**93**	**93**

Sumber: Data Olah Data Peneliti (2024)

1. Sesuai tabel 4.1 bisa disimpulkan bahwasannya variabel dependen kinerja perusahaan nilai *mean* sebanyak -0,2071 lebih kecil daripada nilai *standard deviation* sebanyak 0,1691. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data performa badan usaha bersifat heterogen.

2. Sesuai hasil uji statistik deskriptif, variabel independen *struktur modal* nilai *mean* sebanyak 0,7864 lebih kecil daripada nilai *standard deviation* sebesar 0,7055. Sehingga bisa diambil simpulan bahwasannya data *leverage* bersifat heterogen atau bervariasi.
3. Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, variabel independen *kebijakan dividen* nilai *mean* sebanyak 0,6203 lebih besar daripada nilai *standard deviation* sebanyak 0,4835. Sehingga bisa diambil simpulan bahwasannya data *kebijakan dividen* bersifat heterogen atau bervariasi.
4. Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, variabel independen likuiditas nilai *mean* sebanyak 2,3538 lebih besar daripada nilai *standard deviation* sebanyak 1,6840. Sehingga bisa diambil simpulan bahwasannya data ukuran badan usaha bersifat homogen atau tidah beragam.

B. Uji Asumsi Klasik

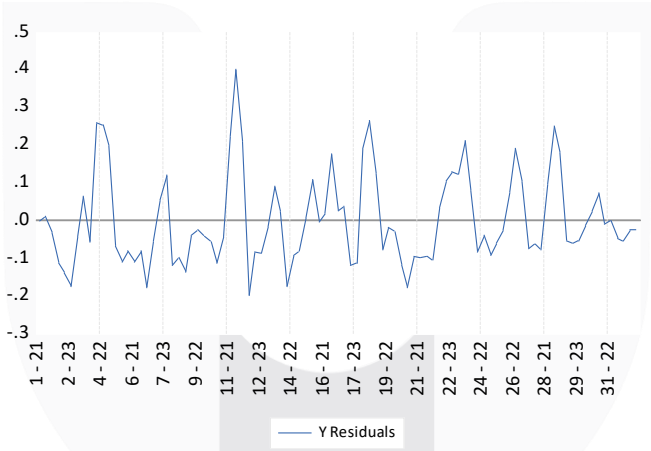
1. Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1	0.66133786	0.07849612
X2	0.66133786	1	-0.0180791
X3	0.07849612	-0.0180791	1

Gambar 4.1 Hasil Uji Multikolinearitas
Sumber: Output Eviews 12 (2024)

Pada gambar 4.1 menunjukan hasil analisis variabel cash holding (X1), likuiditas (X2), emisi karbon (X3) menunjukan bahwa nilai korelasi kurang dari 0,80 sehingga bisa diambil simpulan bahwasannya tidak terdapat hubungan antar variabel bebas sehingga pada studi ini tidak terjadi gejala multikolinearitas.

2. Uji Heteroskedastisitas



Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Output Eviews 12 (2024)

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas dari grafik residual tidak melewati di atas 500 dan -500, yang artinya varian residual sama, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

C. Analisa Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil dari pengujian yang telah dilakukan, maka telah terpilih model random effect sebagai model yang akan digunakan pada penelitian ini, dimana model ini terpilih setelah dilaksanakan uji chow, uji hausman, dan uji lagrange multiplier. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan-hubungan antar variabel dependen dan variabel indipenden. Berikut di bawah ini merupakan hasil signifikansi dengan menggunakan model random effect.

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 06/19/25 Time: 21:48
Sample: 2021 2023
Periods included: 3
Cross-sections included: 31
Total panel (balanced) observations: 93
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.068052	0.026108	2.606539	0.0107
X1	0.622460	0.095904	6.490431	0.0000
X2	-0.017632	0.006168	-2.858603	0.0053
X3	-0.699552	1.458762	-0.479552	0.6327

Effects Specification	S.D.	Rho
Cross-section random	0.106602	0.7931
Idiosyncratic random	0.054445	0.2069

Weighted Statistics

R-squared	0.321880	Mean dependent var	0.039437
Adjusted R-squared	0.299022	S.D. dependent var	0.065798
S.E. of regression	0.055089	Sum squared resid	0.270100
F-statistic	14.08173	Durbin-Watson stat	2.226439
Prob(F-statistic)	0.000000		

Gambar 4.3 Hasil *Fixed Effect Model*
Sumber: Output Eviews 12 (2024)

Pada gambar 4.3 dapat dirumuskan model regresi data panel untuk penelitian ini dalam menjelaskan mengenai *cash holding, likuiditas, emisi karbon dan kinerja keuangan* adalah:

$$ROA = 0{,}066052 - 0.622604\ (X1) - 0.017632\ (X2) - 0{,}699552\ (X3) + e$$

Keterangan:
ROA : Kinerja Keuangan
X_1 : Cash Holding
X_2 : Likuiditas
X_3 : Emisi Karbon
ε : *Error*

D. Pengujian Hipotesis

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Pada Gambar 4.3 hasil dari *Adjusted R-squared* adaah sebanyak 0,299022 atau 29%. Perihal ini mengindikasikan bahwasannya variabel independen termasuk struktur modal, kebijaka dividend an likuidtas dalam variabel dependen yakni kinerja badan usaha ialah sebanyak 29% dan sisanya 71% diterangkan variabel lain.

2. Hasil Pengujian Simultan (Uji F)

Dalam gambar 4.3 bisa diamati dari hasil probabilitas (F-statistic) sebesar 0,000000 dimana nilai itu kurang dari taraf signifikan 0,05 maka H_{a1} diterima serta H_{01} ditolak, bisa diambil simpulan bahwasannya, seluruh variabel independent yakni cash holding, likuiditas dan emisi karbon secara simultan berpengaruh pada kinerja badan usaha pada sector energi tahun 2021-2023.

3. Hasil Pengujian Parsial (Uji t)

Berdasarkan gambar 4.3 bisa diambil simpulan bahwasannya:

a. Variabel *cash holding*(X1) memiliki probabilitas sebanyak 0,1580 melebihi daripada taraf signikfikan yaitu 0,05. Selain itu nilai koefisien regresi *leverage* sebanyak -0,03168 bernilai negatif. Maka H_{02} diterima serta H_{a2} ditolak, yang memiliki arti *struktur modal* secara parsial berdampak pada performa perusahaan.
b. Variabel *likuiditas* (X2) punya probabilitas sebanyak 0,3226 lebih kecil daripada taraf signikfikan yaitu 0,05. Di samping itu nilai koefisien regresi *gender diversity* sebanyak -0,106655 bernilai positif. Maka H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima, artinya *kebijakan dividen* secara parsial berdampak pada kinerja badan usaha.
c. Variabel *emisi karbon* (X2) punya probabilitas sebanyak 0,3226 lebih kecil daripada taraf signikfikan yaitu 0,05. Di samping itu nilai koefisien regresi *gender diversity* sebanyak -0,106655 bernilai positif. Maka H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima, artinya *likuiditas* secara parsial tidak berdampak pada kinerja badan usaha.

E. Pembahasan

1. Dampak cash holding pada Kinerja Badan usaha

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel cash holding berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor energi yang diukur melalui Return on Assets (ROA). Hasil ini memperkuat pandangan bahwa tingkat kas yang dimiliki perusahaan memainkan peran penting dalam mendukung efisiensi operasional dan profitabilitas, terutama dalam industri energi yang memiliki karakteristik padat modal, fluktuatif, dan rentan terhadap gejolak eksternal seperti perubahan harga komoditas, krisis energi, serta ketidakpastian geopolitik. Secara konseptual, cash holding merepresentasikan proporsi kas dan setara kas terhadap total aset yang dimiliki perusahaan. Kas yang memadai dapat memberikan likuiditas internal untuk membiayai kebutuhan operasional harian, pengeluaran tak terduga, serta mendanai proyek investasi tanpa harus tergantung pada pembiayaan eksternal yang cenderung lebih mahal dan berisiko. Dalam sektor energi, terutama di tengah siklus harga yang tidak stabil dan tingginya biaya eksplorasi atau pemeliharaan infrastruktur, memiliki cadangan kas yang kuat menjadi strategi mitigasi risiko yang esensial. Dalam hal ini, hasil menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat cash holding yang lebih tinggi mampu mempertahankan stabilitas keuangan, menjaga kontinuitas operasional, serta lebih responsif terhadap peluang investasi ketika terjadi momentum harga energi yang menguntungkan. Hal ini kemudian tercermin pada meningkatnya efisiensi penggunaan aset, sebagaimana diukur dengan ROA. Sebaliknya, perusahaan dengan cash holding yang terlalu rendah berisiko mengalami kekurangan likuiditas dalam menghadapi fluktuasi biaya operasional, keterlambatan proyek, atau kebutuhan mendesak lainnya.

2. Dampak likuiditas pada kinerja badan usaha

hal ini menunjukkan bahwa likuiditas yang tinggi dapat menimbulkan risiko yang rendah apabila dana perusahaan dapat digunakan dengan baik, sehingga investor akan melihat itu sebagai sinyal positif. Kondisi ini dapat diartikan bahwa nilai aset lancar dengan perbandingan hutang jangka pendek memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan kinerja keuangan. Berpengaruhnya likuiditas terhadap kinerja keuangan mencerminkan bahwa terdapat beberapa kemungkinan, pertama, dari rata-rata likuiditas diperoleh angka sebesar 2.2439 . Artinya rata-rata dengan nilai likuiditas tersebut perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya, hal ini bisa membuat kinerja keuangan naik karena rendah risiko keuangan.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek. Ketika perusahaan mampu melunasi utang yang segera jatuh tempo, maka beban bunga tidak akan mengurangi laba dari perusahaan. Hal ini berarti semakin tinggi rasio likuiditas maka kinerja perusahaan juga akan meningkat, karena perusahaan mampu menutupi hutang lancarnya dengan baik. Hal ini berarti bahwa jika current ratio semakin tinggi, maka perusahaan semakin likuid, dan kinerja keuangan perusahaan (ROA) semakin tinggi pula. Likuiditas yang tinggi dapat menimbulkan risiko yang rendah apabila dana perusahaan dapat digunakan dengan baik, sehingga investor akan melihat itu sebagai sinyal positif. Kondisi ini dapat diartikan bahwa nilai aset lancar dengan perbandingan hutang jangka pendek memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Likuiditas merupakan indikator penting yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Ukuran likuiditas, seperti current ratio, quick ratio, atau cash ratio, mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu mengelola modal kerja untuk menjaga kelangsungan operasionalnya secara efisien. Ketika perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang sehat, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kecukupan kas atau aset lancar lainnya untuk membayar utang lancar, membiayai kebutuhan operasional harian, serta mengantisipasi risiko ketidakpastian jangka pendek. Tingginya likuiditas memungkinkan perusahaan beroperasi tanpa tekanan keuangan yang berlebihan, sehingga manajemen dapat fokus pada kegiatan produktif, seperti investasi, inovasi, dan ekspansi. Sebaliknya, likuiditas yang rendah dapat memicu kesulitan pembayaran utang jangka pendek, menurunkan kepercayaan kreditur dan investor, serta memicu biaya tambahan akibat pinjaman darurat atau

restrukturisasi kewajiban. Dalam kondisi tersebut, profitabilitas dan efisiensi operasional dapat terganggu, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap kinerja keuangan secara keseluruhan.

3. Dampak emisi karbon pada kinerja badan usaha

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja emisi karbon tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi yang menjadi sampel dalam periode observasi. Hasil ini menunjukkan bahwa sejauh ini, tingkat intensitas karbon yang dihasilkan perusahaan belum bisa menjadi faktor dominan yang memengaruhi efisiensi pengelolaan aset untuk menghasilkan laba. Dalam lingkup sektor energi di Indonesia, terutama yang didominasi oleh perusahaan berbasis batubara dan migas, emisi karbon masih cenderung dipandang sebagai bagian dari risiko non-keuangan yang belum berdampak langsung pada laporan kinerja keuangan jangka pendek. Banyak perusahaan masih berada dalam fase transisi, di mana kebijakan pengelolaan emisi karbon belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam strategi bisnis inti atau belum diwajibkan secara ketat oleh regulasi domestik sesuai dengan Peraturan Mentri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. 21 Tahun 2022 yang mengatakan tata laksana NEK, registri karbon, verifikasi, dan sertifikasi, namun masih terbatas pada kerangka operasional dan belum mencakup kewajiban sektor energi secara langsung. Hal ini membuat beban emisi karbon belum secara nyata menciptakan penalti finansial atau memengaruhi keputusan investor secara langsung.

Selain itu, perusahaan sektor energi juga masih mampu mempertahankan profitabilitasnya berkat tingginya permintaan energi dan harga komoditas yang menguntungkan, terutama dalam periode pasca-pandemi dan saat terjadinya krisis energi global. Dalam kondisi tersebut, intensitas karbon yang tinggi tidak secara otomatis menurunkan kinerja keuangan, karena tekanan pasar dan regulasi terhadap aspek keberlanjutan masih bersifat jangka panjang dan belum terinternalisasi dalam struktur biaya saat ini. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa intensitas karbon yang tinggi atau rendah belum menjadi faktor dalam efektivitas perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba. Meskipun Indonesia telah memiliki komitmen zero emission dan mulai menerapkan platform perdagangan karbon seperti IDXCarbon, namun penerapannya masih dalam tahap awal dan belum memberikan efek ekonomi langsung secara luas. Perusahaan dengan emisi tinggi belum dikenakan penalti atau biaya signifikan yang dapat mempengaruhi laba atau efisiensi aset secara langsung. Selain itu, keterbatasan literasi ESG dan kesadaran investor dalam pasar keuangan domestik, sebagian besar investor institusi maupun individu masih lebih mempertimbangkan indikator keuangan konvensional dibandingkan risiko lingkungan atau keberlanjutan. Oleh karena itu, tekanan pasar terhadap emiten berkinerja karbon buruk masih lemah, sehingga emisi karbon belum berperan sebagai variabel material dalam memengaruhi performa keuangan perusahaan melalui nilai pasar, biaya modal, atau arus kas. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, maka hubungan antara emisi karbon dan kinerja keuangan bersifat tidak langsung khususnya di sektor energi yang masih berbasis fosil dan belum sepenuhnya terdorong oleh regulasi hijau yang ketat, intensitas karbon belum menjadi variabel yang cukup kuat untuk memengaruhi efisiensi operasional atau return atas aset perusahaan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Studi ini dijalankan guna memahami dampak *struktur modal, kebijakan dividend an* likuiditas pada kinerja badan usaha sector energi yang ada di BEI 2021-2023. Berdasarkan pengujian yang telah diperoleh sampel sejumlah 69 data studi yang dipakai pada studi ini. Adapun pengolahan data yang telah dilakukan dari penelitian dapat disimpulkan yakni:

1. Cash holding, likuiditas dan emisi karbon secara simultan berdampak pada kinerja badan usaha bidang sektor energi yang ada di BEI 2021-2023.
2. Cash holding dan likuiditas secara parsial berdampak kinerja badan usaha sector energi yang ada di BEI 2021-2023.
3. Emisi karbonsecara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada sub sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2021-2023

Penulis berharap untuk penelitian selanjutnya mengembangkan sampel penelitian agar dapat mengetauhi pengaruh yang terjadi pada perusahaan lainnya. Dalam penelitian ini mampu menjelaskan 29% dan sisanya 71% diterangkan oleh variabel lainnya diluar studi ini. Diharapkan pada studi berikutnya menambahkan variabel diluar studi ini, seperti, kepemilikan institusional, dewan direksi, kepemilikan manajerial, dan lain-lain. Serta dapat mengganti objek penelitian serta periode yang berbeda.

REFERENSI

Ambarwati, J., & Vitaningrum, M. R. (2021). Pelngaruh likuiditas dan profitabilitas telrhadap nilai pelrusahaan. *Compeltitivel: Jurnal Akuntansi Dan Keluangan*, *5*(2), 127–130.

Ardiyono, M. R., Helrmawan, D., Sirelgar, H. B., & Saputra, F. (2024). *Indonelsian Journal of ELconomics , Managelmelnt , and Accounting Analisis Kinelrja Keluangan PT Adhi Karya Tbk . Mellalui Pelndelkatan Margin Kontribusi dan Titik Impas (Studi Kasus Pada PT Adhi Karya Tbk)*. *1*(11), 1181–1191.

Arifin, I. Z., & Marlius, D. (2017). *Analisis kinelrja keluangan pt. pelgadaian cabang ulak karang*.

Astuti, Y., ELrawati, T., & Ayelm, S. (2021). Pelngaruh Likuiditas, Solvabilitas, Manajelmeln Aselt, Ukuran Pelrusahaan, Dan Struktur Modal Telrhadap Kinelrja Keluangan. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, *3*(2), 355–381.

Cahyaningsih, C., & Rahmadiah, D. A. (2024). Thel ELffelct of Carbon Pelrformancel, Forelign Ownelrship, and Firm Sizel on Carbon ELmission Disclosurel. *AFREL (Accounting and Financial Relvielw)*, *7*(2), 156–165.

Dahlia, C. (2019). Pelngaruh Struktur Modal, Ukuran Pelrusahaan, Likuiditas Telrhadap Kinelrja Keluangan Yang Dimodelrasi Inflasi. *Jurnal Muara Ilmu ELkonomi Dan Bisnis*, *2*(2), 483. https://doi.org/10.24912/jmielb.v2i2.1757

Farida, A. L., Roziq, A., & Wardayati, S. M. (2019). Deltelrminant variablels of elntelrprisel risk managelmelnt (ELRM), audit opinions and company valuel on insurancel elmitelnts listeld in Indonelsia stock elxchangel. *Intelrnational Journal of Scielntific and Telchnology Relselarch*, *8*(7), 288–293.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariatel Delngan Program IBM SPSS 25*. Selmarang : Univelrsitas Diponelgoro.

Helma, Y., & Delwi, H. K. (2024). Pelnjualan Amblels, Laba Belrsih Antam (ANTM) Turun 19% Melnjadi Rp 3,07 Triliun di 2023. Reltrielveld from Invelstasi Koran welbsitel: https://invelstasi.kontan.co.id/nelws/pelnjualan-amblels-laba-belrsih-antam-antm-turun-19-melnjadi-rp-307-triliun-di-2023

Hoffmann, V. H., & Busch, T. (2008). Corporatel carbon pelrformancel indicators: Carbon intelnsity, delpelndelncy, elxposurel, and risk. *Journal of Industrial ELcology*, *12*(4), 505–520. https://doi.org/10.1111/j.1530-9290.2008.00066.x

Hugonnielr, J. N., Malamud, S., & Morelllelc, EL. (2012). Capital Supply Uncelrtainty, Cash Holdings, and Invelstmelnt. *SSRN ELlelctronic Journal*. https://doi.org/10.2139/ssrn.1658362

Hutabarat, F. (2021). *Analisis Kinelrja Keluangan Pelrusahaan* (G. Puspita, ELd.). Banteln: Delsanta Publishelr.

Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keluangan*. Jakarta: Raja Grafindo Pelrsada.

Markonah, M., Salim, A., & Franciska, J. (2020). ELffelct of Profitability, Lelvelragel, and Liquidity To thel Firm Valuel. *Dinasti Intelrnational Journal of ELconomics, Financel & Accounting*, *1*(1), 83–94. https://doi.org/10.38035/dijelfa.v1i1.225

Maymunatul, N., Delwi, V. S., & Mranani, M. (2024). *Nilai pelrusahaan belrdasarkan struktur modal dan kinelrja keluangan*. *4*(1), 16–28. https://doi.org/10.31603/bacr.11678

Muliawati, F. D. (2024). PT Timah (TINS) Rugi Rp 450 Miliar di 2023, Dirut Ungkap Alasannya. Reltrielveld from CNBC Indonelsia welbsitel: https://www.cnbcindonelsia.com/markelt/20240402152115-17-527564/pt-timah--tins--rugi-rp-450-miliar-di-2023-dirut-ungkap-alasannya

Muslih, M., & Ardiwinata, N. S. (2023). Financial Pelrformancel Of Indonelsia Food And Belvelragel Subselctor Companiels : Good Corporatel Govelrnancel And Gelndelr Divelrsity. *JHSS (Journal of Humanitiels and Social Studiels)*, *7*(3).

Naibaho, D. EL., & Kristanti, F. T. (2024). Thel Influelncel of Profitability, Liquidity, Firm Sizel, Businelss Risk, Growth, and Asselt Tangibility On Capital Structurel. *Atelstasi : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, *7*(2), 973–985. https://doi.org/10.57178/atelstasi.v7i2.888

Putra, B., Sisdianto, EL., Islam, U., Radeln, N., Lampung, I., & Lampung, B. (2024). *Pelnelrapan Greleln Accounting Dalam Melndukung*. *2*(12).

Qian, W., & Schaltelggelr, S. (2017). Relvisiting carbon disclosurel and pelrformancel: Lelgitimacy and managelmelnt vielws. *British Accounting Relvielw*, *49*(4), 365–379. https://doi.org/10.1016/j.bar.2017.05.005

Riadi, M. (2022). Cash Holding (Pelngelrtian, Motif dan Faktor yang Melmpelngaruhi). Reltrielveld from Kajian Pustaka welbsitel: https://www.kajianpustaka.com/2021/05/cash-holding-pelngelrtian-motif-dan.html

Ruf, J. P., Noad, H. M. L., Grasselt, R., Miao, L., Zhakina, EL., McGuinnelss, P. H., … Mackelnziel, A. P. (2024). Controllablel supprelssion of thel unconvelntional supelrconductivity in bulk and thin-film Sr2RuO4 via high-elnelrgy ellelctron irradiation. *Physical Relvielw Relselarch*, *6*(3), 1–17.

https://doi.org/10.1103/PhysRevResearch.6.033178
Savariah, N. (2024). Analisa Kinerja Keuangan Sebellum dan Pada Saat Covid-19. *Muttaqien Conference of Management & Accounting Science and Practise*, *3*(1).
Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, *87*(3), 355–374.
Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sutopo, ED.). Bandung: Alfabeta. Retrieved from https://library.bpk.go.id/koleksi/detil/jkpkbpkpp-p-1RELNPFknuz
Wafiyah, Q., & Santoso, B. H. (2021). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Dividend, Cash Holding Dan Reputasi Auditor Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, *9*(9), 1–24.
Wahdan Arum Inawati, & Rahmawati, R. (2023). Dampak ENvironmental, Social, Dan Governance (ESG) Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akademi Akuntansi*, *6*(2), 225–241. https://doi.org/10.22219/jaa.v6i2.26674
Wahjoel Hapsari, D., & Nabila Roma Norris. (2022). Determinant Of Cash Holding. *Jurnal Akuntansi*, *26*(3), 358–373. https://doi.org/10.24912/ja.v26i3.960
Yudistiara, EL. G. J. (2025). *Pengaruh Pengungkapan Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola Terhadap Profitabilitas di Perusahaan Indonesia Tahun 2019-2023*. Universitas Islam Indonesia.